

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi menyatakan bahwa bila individu-individu mengamati perilaku seseorang, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal (Rohman, 2021:22). Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan seperti adanya pengaruh sosial dari orang lain. Atribusi merupakan salah satu proses pembentukan kesan.

Menurut Harini (2020:23) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* mengacu pada sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan *situasional attributions* mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku.

Dalam hidupnya, setiap orang akan membentuk ide tentang orang lain dan

situasi sosial di sekitarnya melalui berbagai hal. Dalam teori atribusi *Correspondent Inference* menurut Edward Jones dan Keith Davis sebagaimana yang dikutip oleh Husna (2020:77), dijelaskan bahwa perilaku berhubungan dengan sikap atau karakteristik personal, berarti dengan melihat perilakunya dapat diketahui dengan pasti sikap atau karakteristik orang tersebut serta prediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Harrold Kelley dalam teorinya menjelaskan tentang bagaimana orang menarik kesimpulan tentang apa yang menjadi sebab serta dasar seseorang melakukan suatu perbuatan.

Menurut Kelley (2021:34) terdapat tiga faktor yang menjadi dasar pertimbangan orang untuk menarik kesimpulan apakah suatu perbuatan atau tindakan itu disebabkan oleh sifat dari dalam diri (disposisi) ataukah disebabkan oleh faktor luar. Ketiga faktor pertimbangan tersebut adalah:

- a. *Distinctiveness*, konsep ini merujuk pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kondisi yang berbeda-beda.
- b. *Consistency*, suatu kondisi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang konsisten dari satu situasi ke situasi yang lain.
- c. *Consensus*, situasi yang membedakan perilaku seseorang dengan perilaku orang lain dalam menghadapi situasi yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal atau eksternal. Penelitian ini untuk mengetahui perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh internal atau eksternal. tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja, tingkat kualifikasi profesi dan

Pengembangan Profesi dipengaruhi dari eksternal atau pihak lain.

2.1.2 Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan audit. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan audit dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

De Angelo (2021) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Wooten (2019) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Deis dan Groux (2019) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu :

1. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada audit yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah,
2. Jumlah audit, semakin banyak jumlah audit maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah audit yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya,
3. Kesehatan keuangan audit, semakin sehat kondisi keuangan audit maka akan ada kecenderungan audit tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan
4. Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Widagdo (2020) penelitian tentang atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri audit, responsif atas kebutuhan audit, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, Standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan audit.

Menurut Porter (2019) berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam rangka pelaksanaan tugas audit. Arens dan Loebbecke (2020) menyatakan Auditing

adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi buktibukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.3 Tingkat Kualifikasi Profesi

Cheng. (2020) menyarankan bahwa perusahaan audit harus mengembangkan staff, salah satu langkah terpenting dalam pertumbuhan profesional adalah lulus ujian CPA (*Certified Public Accounting*). Di Indonesia telah terdapat Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) yang merupakan program pendidikan lanjutan bagi para lulusan fakultas ekonomi program studi akuntansi. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.179/U/2019 yang menetapkan mengenai penyelenggaraan pendidikan akuntansi dan bergelar Akuntan (Ak.). Auditor pada suatu badan atau KAP sebaiknya memiliki sertifikasi tersebut, karena hal itu merupakan salah satu investasi juga pada auditor. Cheng et al. (2020) menyatakan bahwa di samping pencapaian pendidikan dan pengalaman kerja pada auditor, tingkat kualifikasi juga dapat mempengaruhi kualitas auditor agar lebih baik. Tingkat kualifikasi profesi seperti PPA dapat merepresentasikan profesionalisme, keahlian dan kompetensi pada pelatihan. Indikator untuk mengukur tingkat kualifikasi profesi auditor adalah dengan pendidikan profesi yang telah ditempuh sehingga resmi menjadi akuntan.

2.1.4 Pengembangan Profesi

Continuing Development atau CPD adalah kombinasi dari pendekatan dan

teknik yang akan membantu mengelola perkembangan dan pembelajaran individu. Fokus CPD adalah pada hasilnya. CPD dapat juga didefinisikan kesadaran untuk memperbaharui dan mengembangkan kompetensi profesional melalui kehidupan kerja seseorang profesional.

Cheng et al. (2020) berpendapat bahwa cara yang tepat dengan biaya efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional auditor adalah melalui *Continuing Professional Development*. CPD berfungsi untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kualitas dari sebuah individu profesional. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tiap individu dalam sebuah perusahaan, instansi atau organisasi merupakan aset terbesar. Maka, perusahaan tidak hanya mencari bibit unggul atau tenaga yang berkompetensi, tapi perusahaan tersebut juga harus mempertahankan itu.

Untuk mempertahankan aset berharga, perusahaan harus memikirkan bagaimana mengembangkan dan merencanakan perkembangan pada tiap individu profesional dalam sebuah perusahaan. Perusahaan harus menawarkan kesempatan pada karyawan untuk berkembang, maka mereka dapat bekerja lebih baik dalam lingkungan kerja profesional. Hal itu berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Pengembangan Profesi dapat berupa pelatihan, workshop, dan aktivitas yang hampir sama yang disediakan dari perusahaan untuk karyawannya. Divisi sumber daya manusia harus menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menjamin bahwa semua personel yang baru berkualitas dan dapat bekerja dengan baik.

Menurut CIPD (2020) keuntungan CPD bagi individu atau auditor yaitu

1. Membangun kepercayaan diri dan kredibilitas, karena individu tersebut dapat melihat kemajuan dengan tracking pembelajaran individu tersebut.
2. Mendapatkan banyak hal dengan memperlihatkan pencapaian individu tersebut. Dapat juga dijadikan alat untuk penilaian.
3. Mencapai tujuan karir dengan berfokus pada training dan perkembangan yang telah ditetapkan.
4. Menjadi lebih produktif dan efisien dengan melihat kembali dari pembelajaran yang sudah diambil dan menyoroti gap pada pengetahuan dan pengalaman. Sebagai organisasi yang bertanggungjawab dalam perubahan untuk perkembangan tiap individu di dalamnya, kemampuan dan wawasan untuk mengelola perkembangan personal dapat dilihat sebagai kunci kekuatan.

Keuntungan CPD untuk organisasi atau badan atau perusahaan adalah :

1. Membantu memaksimalkan potensi staff dengan menghubungkan pembelajaran untuk praktek dan teori untuk melatih.
2. Membantu profesional Human Resource atau Human Capital untuk menetapkan tujuan SMART (*specific (spesifik)* , measurable (terukur), achievable (terjangkau), realistic (*realistik*), and time-bound), untuk menjadi lebih dekat dengan kebutuhan organisasi.
3. Mempromosikan perkembangan staff. Hal ini membantu meningkatkan moral staff dan dimotivasi kekuatan pekerja membantu memberi gambaran positif untuk organisasi.
4. Menambah nilai, dengan merefleksikan itu akan membantu staff untuk sadar mempergunakan pembelajaran untuk peran individu dan perkembangan

organisasi

5. Menghubungkan dengan penilaian. Hal ini merupakan alat yang baik untuk membantu individu / auditor fokus pada pencapaian sepanjang tahun.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

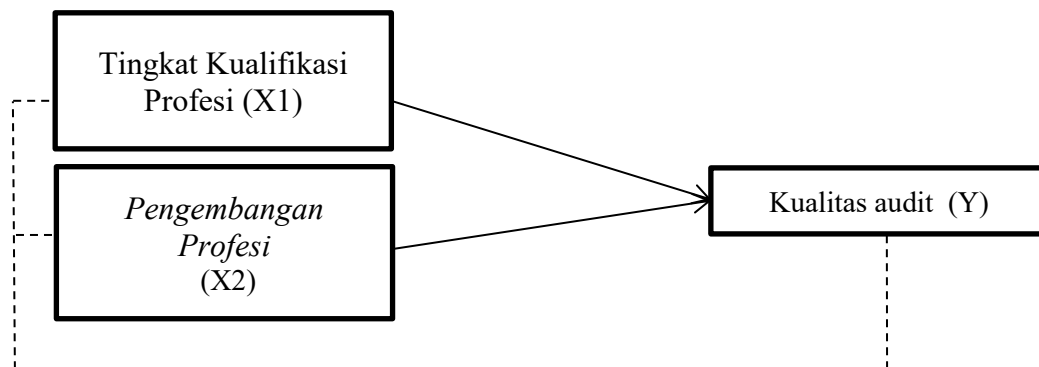
Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1. Hernadianto, Dkk (2020).	Pengaruh Kompetensi, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Kantor BPKP Perwakilan Kota Bengkulu	Metode Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah: 1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4. Terdapat kompetensi, Etika Auditor, dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Rizka Yulianti, Dkk (2021)	Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Perwakilan BPKP Kota Sulawesi Utara	Metode Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti auditor semakin kompeten. 2. Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti sikap seorang auditor semakin baik. 3. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang berarti semakin baik dan independen dalam melaksanakan audit. Serta kompetensi, etika, dan Etika Auditor auditor secara simultan
3. Tati Gleni	Pengaruh	Metode	Hasil penelitian menunjukkan

Harianja dan Syahril Effendi (2020).	Pengalaman, Profesionalisme dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Di Kantor Akuntan Publik Kota Batam	Regresi Linier Berganda	bahwa variabel pengalaman dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
--------------------------------------	---	-------------------------	---

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir ini digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas. Adapun kerangka berfikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan :

————> : Pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial

-----> : Pengaruh variabel X terhadap Y secara simultan

2.4 Definisi Operasional Variabel

Teori yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat menghasilkan konstruk. Konstruk adalah abstraksi dari fenomena yang dapat diamati dari banyak dimensi (Indriantoro, 2021). Variabel yang digunakan untuk menganalisis secara langsung hubungan antara kualitas audit dengan tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja,

tingkat kualifikasi profesi, dan CPD yaitu menggunakan variabel dependen dan independen. Indikator yang digunakan untuk menentukan nilai variabel dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.3
Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator
1	Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaporkan semua kesalahan klien 2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien 3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit 4. Berpedoman pada prinsip auditing dan standar umum audit dalam melakukan pekerjaan lapangan (Elfarini, 2019)
2.	Tingkat Kualifikasi Profesi (X1)	Pendidikan profesi merupakan syarat mutlak bagi seorang auditor yang melewati tahapan ujian kompetensi. Ujian profesi Akuntan adalah suatu kegiatan sertifikasi kompetensi profesional yang diwujudkan dalam penerbitan sertifikat kompetensi dan/atau sertifikat tanda lulus ujian profesi Akuntan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti pendidikan profesi 2. Lulus pendidikan profesi 3. Memiliki rasa percaya diri yang lebih setelah mengikuti profesi <p>(Yulianti, 2021)</p>
3.	Pengembangan Profesi (X2)	Menurut Cheng et.al. (2020), cara yang tepat dengan biaya efektif untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan profesional auditor adalah melalui Pengembangan Profesi .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas mengikuti program pelatihan dan edukasi yang diadakan instansi 2. Hasil audit setelah mengikuti program pelatihan dan edukasi dan 3. Seminar yang diikuti (Cheng et.al. 2020)

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka konsep di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₁: Tingkat kualifikasi profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₁: Pengembangan Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₃ : Tingkat Tingkat Kualifikasi Profesi dan Pengembangan Profesi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.